

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen dakwah merupakan suatu proses terpadu yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi aktivitas dakwah secara sistematis untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Berdasarkan konteks organisasi kemahasiswaan Islam, khususnya Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) yang berada di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kabupaten Bandung, fungsi manajemen bukan sekadar aspek administratif, melainkan menjadi kebutuhan fundamental dalam menjaga kesinambungan program kerja, optimalisasi sumber daya, serta pencapaian visi dan misi organisasi.

Dakwah sebagai aktivitas yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan kultural membutuhkan pola pengelolaan yang matang agar pesan Islam dapat tersampaikan dengan terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak luas. Oleh karena itu, penerapan fungsi pengorganisasian menjadi krusial untuk memastikan setiap unsur dalam LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung dapat bekerja sesuai peran, wewenang, dan tanggung jawabnya. Melalui pengorganisasian yang baik, program kerja LDMI tidak hanya dapat terlaksana secara teratur, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas gerakan dakwah mahasiswa.

Pentingnya pengorganisasian dalam dakwah tercermin dalam Al-Qur'an, Salah satu ayat yang sangat tepat adalah QS. As-Shaff [61]: 4: Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya : *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh." (QS. As-Shaff: 4).*

Ayat ini menyatakan bahwa Allah suka kepada orang-orang yang berjihad dalam barisan yang teratur. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya untuk membela diri dan membela kehormatan Islam dan kaum muslim dalam barisan yang teratur, kuat, militan, dan terorganisir dengan baik; mereka seakan-akan dalam membangun kekuatan umat seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh, saling menguatkan komponen umat muslim yang satu terhadap komponen umat muslim lainnya. Ayat ini juga menggambarkan pentingnya keteraturan, disiplin, dan kebersamaan dalam sebuah barisan, yang dapat dianalogikan dengan prinsip pengorganisasian dalam manajemen. Organisasi yang baik ibarat bangunan yang kokoh: setiap bagian memiliki posisi dan fungsinya masing-masing, saling menguatkan, dan tidak bisa berdiri sendiri

Kemudian dalam ayat lain dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surah QS. Al-Anfal [8]: 46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : *“Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Anfal:46).

Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan, koordinasi, dan kebersamaan dalam barisan umat Islam. Jika terjadi perpecahan atau miskomunikasi, kekuatan akan hilang. Ini selaras dengan prinsip pengorganisasian yang menuntut adanya koordinasi agar tujuan tercapai. Kemudian, Allah juga memerintahkan kepada kaum Muslimin agar tetap menaati Allah dan Rasul-Nya terutama dalam peperangan. Ketaatan kepada Rasul dengan pengertian bahwa beliau harus dipandang sebagai komandan tertinggi dalam peperangan yang akan melaksanakan perintah Allah, dengan ucapan dan perbuatan. Ketaatan kepada Rasul, dalam arti taat kepada perintahnya dan siasatnya, menjadi syarat mutlak untuk mencapai kemenangan. Allah memerintahkan pula agar jangan ada perselisihan di antara sesama tentara, karena perselisihan itu membawa kelemahan dan akan menjurus kepada kehancuran sehingga akhirnya dikalahkan oleh musuh. Pertikaian menyebabkan kaum Muslimin menjadi gentar dan hilang kekuatannya. Kaum Muslimin diperintahkan untuk sabar, karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Sabar ada lima macam: (1) Sabar menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; (2) Sabar menjauhi larangan-Nya; (3) Sabar tidak mengeluh ketika menerima cobaan; (4) Sabar dalam perjuangan, sampai tetes darah

penghabisan; (5) Sabar menjauhkan diri dari kemewahan dan perbuatan yang tidak berguna, serta hidup sederhana.

Organisasi merupakan wadah yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama sekelompok orang. Dalam teori manajemen, salah satu fungsi penting yang menentukan keberhasilan organisasi adalah fungsi pengorganisasian. George R. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah tindakan untuk membagi pekerjaan yang harus dilaksanakan menjadi tugas-tugas yang dapat ditangani, kemudian menggabungkan tugas-tugas tersebut dengan cara yang logis, sehingga terwujud hubungan kerja yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama (Terry, 2006: 85). Maka, pengorganisasian tidak hanya sebatas pembagian tugas, tetapi juga menyangkut pembentukan struktur, koordinasi, serta pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi..

Manajemen dalam aktivitas dakwah memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan pencapaian tujuan. Dakwah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi kehilangan arah, sehingga hanya berjalan secara seremonial tanpa memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Pada konteks organisasi dakwah mahasiswa, seperti LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program kerja menjadi aspek krusial agar kegiatan dakwah mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan kader. Sebagaimana ditegaskan oleh Syamsul Yakin, tanpa adanya manajemen yang baik, dakwah akan berjalan tidak terarah dan

kehilangan daya transformasinya (Syamsul Yakin, 2016:22). Hal ini menunjukkan bahwa semangat spiritual saja tidak cukup, melainkan harus ditopang dengan strategi manajerial yang terstruktur, terukur, serta adaptif agar dakwah benar-benar mampu meningkatkan efektivitas program kerja yang dijalankan.

Era disrupsi informasi dan teknologi membawa perubahan besar terhadap tantangan yang dihadapi dalam aktivitas dakwah. Selain menghadapi sekularisme dan sikap apatis generasi muda terhadap nilai-nilai keagamaan, lembaga dakwah juga dituntut untuk berhadapan dengan derasnya arus konten digital yang sering kali bertentangan dengan semangat Islam. Kondisi ini menuntut lembaga dakwah, khususnya lembaga dakwah mahasiswa, untuk memperkuat fungsi manajerial agar aktivitas dakwah dapat berjalan lebih terarah, terukur, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Munir, 2006:45).

Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) sebagai salah satu instrumen dakwah ekstra-kampus di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kabupaten Bandung, memiliki peran strategis dalam membina serta membentuk karakter kader yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, diperlukan tata kelola organisasi yang baik, khususnya melalui fungsi pengorganisasian yang efektif. George R. Terry menegaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas yang dapat dikelola, kemudian

mengoordinasikan seluruhnya dalam struktur yang teratur guna mencapai tujuan bersama (Terry, 2012:85).

Sebagai lembaga kaderisasi, LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung memikul tanggung jawab dalam menumbuhkan militansi kader yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu tampil sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Militansi kader tidak cukup hanya diukur dari semangat keagamaannya, tetapi juga dari kedisiplinan dalam melaksanakan program kerja, loyalitas terhadap visi dan misi organisasi, serta keterampilan dalam mengelola tugas dan tanggung jawab. Militansi semacam ini tentu tidak dapat tumbuh tanpa adanya manajemen organisasi yang solid, terstruktur, dan terukur (Syamsul Yakin, 2016:22).

Efektivitas program kerja merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur sejauh mana pengorganisasian dalam organisasi dapat dijalankan secara optimal. Robbins & Coulter (2012:85) menjelaskan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan yang telah direncanakan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari segi pelaksanaan, melainkan dari sejauh mana tujuan yang dirancang dapat direalisasikan. Lembaga dakwah mahasiswa dalam konteks program kerja dinilai efektif apabila mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan kualitas kader, baik dalam aspek keilmuan, spiritualitas, maupun keterampilan berorganisasi.

Sementara itu, Drucker (2006:45) mengemukakan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan “*doing the right things*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti melakukan hal yang benar. yakni memastikan bahwa setiap aktivitas organisasi diarahkan pada pencapaian tujuan inti. Ini berarti efektivitas program kerja dakwah tidak hanya diukur dari kuantitas kegiatan, melainkan juga kualitas dampak yang dihasilkan terhadap kader dan masyarakat kampus. Dengan kata lain, kegiatan dakwah harus relevan dengan kebutuhan umat dan mampu memberikan solusi terhadap problematika aktual.

Menurut Steers (1985:4), efektivitas organisasi dapat dilihat melalui tiga dimensi utama: pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi sistem (*system integration*), serta adaptasi terhadap lingkungan (*adaptation*). Jika dikaitkan dengan lembaga dakwah mahasiswa, efektivitas program kerja akan tercermin ketika kegiatan yang diselenggarakan mampu mencapai tujuan dakwah yang dirumuskan, memperkuat kohesi internal kader, serta menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan kampus yang terus berkembang. Sehingga dapat dikatakan sebuah kegiatan tidak dapat dikatakan berhasil hanya karena terlaksana, melainkan harus dilihat dari seberapa besar manfaat dan pengaruh yang dihasilkan terhadap peningkatan pemahaman keislaman, semangat berorganisasi, serta keberpihakan kader terhadap isu-isu umat. Efektivitas program kerja dalam lembaga dakwah mahasiswa pada akhirnya akan menjadi ukuran konkret dalam menilai keberhasilan fungsi manajemen dari segi perencanaan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pengorganisasian dalam teori manajemen dakwah dengan realitas praktik yang dijalankan oleh organisasi dakwah mahasiswa Islam. Meskipun secara teoritis fungsi pengorganisasian telah dijelaskan secara sistematis dalam literatur manajemen, namun dalam praktiknya sering kali muncul hambatan baik pada aspek pembagian tugas, koordinasi, maupun pengawasan pelaksanaan program kerja. Hasan Langgulung (2000) menegaskan bahwa manajemen dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada aspek teknis administratif yang bersifat prosedural, melainkan juga merupakan bagian dari amanah moral dan spiritual yang harus dijalankan secara profesional. Pandangan ini memperlihatkan bahwa fungsi pengorganisasian dalam dakwah mahasiswa tidak hanya dimaknai sebagai upaya pembentukan struktur dan pembagian kerja, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai etika dan akhlak Islami.

Organisasi dakwah mahasiswa seperti LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung pada dasarnya memiliki visi dan misi dakwah yang kuat, namun dinamika internal menunjukkan adanya ketimpangan antara idealisme dakwah dengan sistem manajemen organisasi yang mapan. Hal ini tampak dari berbagai dokumen kelembagaan, mulai dari hasil Rapat Kerja Cabang (RAKERCAB), hingga rencana strategis jangka menengah yang disusun secara sistematis. Secara administratif, LDMI telah memiliki kerangka organisasi dan program kerja yang terarah. Namun demikian, realitas implementasi di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang berlawanan. Program-program strategis seperti kaderisasi

dakwah, pelatihan dai muda, mentoring kajian tematik, hingga dakwah berbasis digital kerap tidak berjalan sesuai jadwal yang direncanakan, bahkan sebagian gagal dilaksanakan tanpa adanya evaluasi yang jelas. Fenomena ini menandakan bahwa penerapan fungsi pengorganisasian, belum dilakukan secara optimal, sehingga menghambat efektivitas program kerja dan pencapaian tujuan dakwah organisasi.

Ketidaksesuaian antara dokumen perencanaan dan kenyataan pelaksanaan menimbulkan perdebatan di internal organisasi. Sebagian kader memandang bahwa manajemen dakwah di LDMI hanya sebatas formalitas dokumen, tidak menyentuh akar persoalan dalam organisasi. Fungsi dasar pengorganisasian cenderung hanya dibahas saat awal masa kepengurusan, namun tidak diinternalisasi dalam budaya kerja pengurus sehari-hari. Akibatnya, banyak pengurus yang tidak memahami secara mendalam peran dan tanggung jawabnya, serta tidak menjadikan indikator kinerja sebagai acuan pelaksanaan tugas. Evaluasi program juga sering bersifat deskriptif, tidak analitis, dan cenderung dilakukan hanya untuk memenuhi laporan tahunan.

Sebagian kader dan pengurus HMI memandang bahwa penerapan fungsi pengorganisasian dalam LDMI memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin kesinambungan program serta peningkatan kualitas kader. Mereka berpendapat bahwa dakwah tidak dapat dijalankan hanya dengan mengandalkan semangat, tetapi membutuhkan pengelolaan yang profesional agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Dengan adanya sistem pengorganisasian yang jelas, LDMI dapat

menyusun program kerja yang berbasis pada kebutuhan kader, melakukan pembagian tugas secara proporsional, mengoptimalkan potensi kader secara efektif, serta melaksanakan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam hal ini, fungsi *controlling* dalam manajemen turut berperan penting untuk menilai sejauh mana keberhasilan maupun kegagalan program, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menyusun rekomendasi strategis yang konstruktif. Lebih jauh, penerapan nilai-nilai Islam seperti prinsip itqan (ketekunan) dan amanah (tanggung jawab) diyakini akan lebih mudah ditanamkan dalam budaya organisasi apabila sistem pengorganisasian dijalankan secara optimal.

Kelompok yang mendukung pendekatan manajemen juga menekankan bahwa manajemen bukan sekadar alat teknis, melainkan bagian dari akhlak kerja dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa Rasulullah SAW pun menerapkan prinsip-prinsip manajerial dalam strategi dakwahnya, seperti menyusun rencana hijrah, membangun struktur sosial di Madinah, dan mengelola sistem pemerintahan berbasis nilai. Sehingga, penerapan fungsi manajemen di LDMI bukanlah bentuk westernisasi organisasi, melainkan penerjemahan nilai-nilai Islam dalam konteks pengelolaan modern. Bagi mereka, kader yang memahami manajemen akan memiliki orientasi kerja yang lebih jelas, terbiasa bekerja secara sistematis, serta mampu menyelaraskan antara idealisme dakwah dan kebutuhan organisasi.

Namun, tidak semua pihak sependapat. Sebagian kader dan pengurus lainnya justru mempertanyakan efektivitas pendekatan manajemen formal dalam konteks LDMI. Mereka menilai bahwa terlalu menekankan sistem kerja yang kaku justru menghilangkan fleksibilitas gerakan dakwah. Sebagai organisasi berbasis sukarelawan dan idealisme mahasiswa, LDMI seharusnya menjadi wadah yang memberi ruang kreatif dan organik bagi kader dalam berinovasi. Pendekatan struktural yang terlalu birokratis dinilai berpotensi menumpulkan semangat juang kader, karena lebih sibuk memenuhi laporan administratif ketimbang fokus pada substansi gerakan dakwah itu sendiri. Selain itu, dalam beberapa kasus, pembagian tugas yang terlalu teknis justru menimbulkan tumpang tindih kewenangan, serta menurunkan inisiatif individu.

Kritik lainnya muncul dari pengamatan terhadap minimnya dampak penerapan manajemen selama ini. Banyak kader menilai bahwa meskipun LDMI telah menyusun program dengan sistematika manajerial, namun capaian di lapangan tetap rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem manajemen yang diterapkan belum menjawab tantangan substantif organisasi, seperti rendahnya militansi kader, lemahnya basis ideologi, serta terbatasnya sumber daya manusia. Sehingga dengan kata lain, manajemen bukanlah solusi tunggal dari semua permasalahan organisasi. Bahkan, jika dijalankan tanpa pendalaman nilai, manajemen justru berisiko menjadi alat formalitas semata yang menutupi krisis ideologis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kelompok ini mendorong agar LDMI lebih menekankan

pembinaan ruhiyah dan ideologi kader, ketimbang mengejar efisiensi administratif.

Meskipun terjadi perbedaan pandangan, namun keduanya sepakat bahwa LDMI sedang menghadapi tantangan serius dalam menjaga eksistensi dan efektivitas program kerjanya. Hari ini, ditengah arus apatisme mahasiswa terhadap gerakan keislaman, organisasi seperti LDMI dituntut untuk mampu bergerak cepat, adaptif, dan tetap memegang nilai-nilai keislaman. Maka, perdebatan mengenai penerapan fungsi manajemen sebenarnya bukan soal perlu atau tidak, tetapi soal bagaimana manajemen dijalankan secara kontekstual, proporsional, dan bernilai. Pendekatan yang terlalu teknis memang berisiko menghilangkan sisi ruhani dakwah, sementara pendekatan yang hanya mengandalkan semangat tanpa sistem berisiko menghasilkan program yang tidak berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika melihat realitas bahwa banyak program strategis LDMI berakhir tanpa dokumentasi memadai, tanpa evaluasi berkala, dan tidak mengalami tindak lanjut yang berkesinambungan. Kelemahan pada fungsi *controlling* dan *organizing* mengakibatkan rendahnya daya tahan program dalam jangka panjang. Sementara itu, lemahnya fungsi *actuating* menyebabkan banyak pengurus kehilangan motivasi dalam pelaksanaan tugas, karena tidak ada mekanisme pendampingan yang efektif. Situasi ini menandakan bahwa dibutuhkan pendekatan manajemen dakwah yang tidak hanya sistematis, tetapi juga manusiawi dan ideologis. Fungsi-fungsi manajemen perlu

diselaraskan dengan kultur organisasi dan semangat dakwah mahasiswa yang berbasis pengabdian.

Penelitian ini hadir untuk menggali secara lebih dalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen dakwah dijalankan di lingkungan LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana konflik antara pendekatan struktural dan nilai-nilai keikhlasan kader berdampak pada efektivitas pelaksanaan program kerja. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyusun model manajemen dakwah yang integrative yaitu model yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga memperkuat karakter kader, nilai spiritual, serta kesadaran ideologis.

Kemudian dengan mengangkat dinamika internal LDMI secara khusus, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah, tetapi juga memberikan arah perbaikan praktis bagi pengurus LDMI dan organisasi serupa di tingkat kampus. Harapannya, hasil kajian ini mampu membantu LDMI menjalankan perannya sebagai pelopor gerakan dakwah kampus yang terorganisir, visioner, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitasnya.

Perdebatan antara yang pro dan kontra dalam hal ini mencerminkan keberagaman cara pandang kader terhadap makna dakwah itu sendiri, serta bagaimana seharusnya dakwah itu dijalankan dalam konteks struktural organisasi modern. Oleh karena itu, untuk

menutup latar belakang ini, perlu ditegaskan secara lebih spesifik apa yang dimaksud dengan sikap pro dan kontra, serta bagaimana keduanya berdampak terhadap efektivitas LDMI sebagai institusi dakwah kampus. Pihak yang bersikap pro terhadap penerapan manajemen dakwah umumnya berasal dari kalangan pengurus atau kader yang memiliki orientasi kerja yang kuat terhadap hasil, berangkat dari pengalaman organisasi, serta memahami tantangan teknis dalam mengelola program kerja. Mereka memandang bahwa organisasi dakwah hari ini tidak bisa lagi dijalankan secara instingtif, tanpa arah dan tanpa ukuran keberhasilan yang jelas. Dunia kampus yang semakin dinamis, disertai dengan rendahnya minat mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan, menuntut LDMI untuk tampil lebih profesional, rapi, dan strategis. Bagi kelompok ini, manajemen dakwah bukan sekadar memindahkan konsep POAC ke dalam struktur Islam, tetapi upaya serius untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas dakwah memiliki perencanaan yang matang, struktur kerja yang solid, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang objektif. Mereka menilai bahwa dengan adanya sistem kerja yang tertata, kader akan lebih mudah untuk memahami tugasnya, menjalankan program secara tepat waktu, serta memiliki acuan kerja yang terstandar.

Berdasarkan sudut pandang yang lain, kelompok yang bersikap kontra memiliki pandangan yang sangat berbeda. Mereka cenderung memandang bahwa manajemen dakwah yang diterapkan secara formal di tubuh LDMI selama ini tidak cukup menyentuh akar persoalan ideologis dan spiritual kader. Bagi mereka, krisis kaderisasi bukan hanya

soal lemahnya sistem kerja atau tidak optimalnya pelaksanaan program, tetapi lebih kepada lunturnya semangat juang dan idealisme yang menjadi fondasi awal gerakan dakwah mahasiswa. Mereka menilai bahwa pembicaraan tentang manajemen terlalu menitikberatkan pada teknokrasi organisasi, dan kurang memperhatikan dimensi penghayatan nilai, pemurnian motivasi, serta pembentukan karakter kader. Permasalahan lain juga menemukan bahwa meskipun LDMI memiliki dokumen program yang sangat sistematis dan rapat-rapat kerja yang rutin, namun program tetap tidak berjalan karena kader tidak memiliki energi ideologis yang kuat untuk menunaikannya.

Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa pro dan kontra terhadap penerapan fungsi manajemen di LDMI tidak bisa dilihat secara hitam-putih. Keduanya memiliki alasan rasional dan pengalaman empirik yang valid. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk membenarkan satu posisi dan menyalahkan yang lain, melainkan mencoba memahami secara lebih mendalam mengapa perbedaan ini muncul, bagaimana dampaknya terhadap pelaksanaan program, serta apa solusi yang bisa ditawarkan agar LDMI tetap menjadi organisasi yang efektif sekaligus bermakna. Sehingga dengan mengambil pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman para pengurus dan kader LDMI dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dakwah, mulai dari perencanaan hingga pengawasan, serta menelaah dinamika yang muncul di dalam proses tersebut

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana fungsi-fungsi manajemen dakwah telah diterapkan dalam pelaksanaan program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung. Penelitian ini ingin mengetahui apakah manajemen dakwah dijalankan secara menyeluruh, apakah masing-masing fungsi telah berjalan sesuai prinsipnya, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam prosesnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami persepsi kader terhadap fungsi manajemen dakwah, baik dari sudut pandang yang mendukung maupun yang mengkritisi. Sehingga, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai studi deskriptif terhadap kondisi organisasi, tetapi juga sebagai alat refleksi internal yang dapat digunakan untuk menyusun langkah strategis perbaikan ke depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan efektivitas program kerja di LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat LDMI sebagai lembaga strategis dalam pengkaderan dakwah memerlukan tata kelola organisasi yang profesional dan berbasis nilai-nilai keislaman. Harapannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan manajemen dakwah di tingkat organisasi mahasiswa Islam, sekaligus menjadi kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan organisasi dakwah yang profesional, akuntabel, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah sekaligus. Pertama, dalam ranah akademik, penelitian ini akan memperkaya kajian manajemen dakwah yang selama ini masih minim dalam konteks organisasi mahasiswa. Selama ini, studi manajemen dakwah lebih banyak berbicara dalam lingkup pesantren, lembaga amil zakat, atau ormas keagamaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, khususnya dalam ruang lingkup mahasiswa sebagai penggerak dakwah intelektual. Kedua, dalam ranah praktis, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengurus LDMI Cabang Kabupaten Bandung dan cabang lainnya dalam merancang sistem manajemen yang lebih adaptif dan efektif. Harapannya, LDMI dapat menjadi organisasi dakwah yang tidak hanya kuat dalam nilai, tetapi juga tangguh dalam pelaksanaan. Sehingga dakwah kampus tidak hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar menghadirkan perubahan dan pencerahan bagi mahasiswa Islam di era modern ini.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian yang akan dirumuskan diantaranya:

1. Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan efektivitas program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian yang dilakukan LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung dalam mendukung keberlangsungan program kerja?

3. Bagaimana dampak penerapan fungsi pengorganisasian terhadap efektivitas program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan efektivitas program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pengorganisasian yang dilakukan LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung dalam mendukung keberlangsungan program kerja.
3. Untuk mengkaji dampak penerapan fungsi pengorganisasian terhadap efektivitas program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Dari segi akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Manajemen Dakwah, khususnya terkait penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*),

pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam aktivitas dakwah mahasiswa. Fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen tersebut diterapkan oleh Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) HMI Cabang Kabupaten Bandung dalam rangka meningkatkan efektivitas program kerja organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi pengembangan kajian Manajemen Dakwah yang aplikatif sekaligus relevan dengan kebutuhan organisasi dakwah kontemporer.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya mengisi kekosongan literatur akademik yang secara khusus membahas penerapan fungsi pengorganisasian dalam lembaga dakwah mahasiswa dengan pendekatan berbasis data lapangan. Kajian ini memperkuat pemahaman mahasiswa dan akademisi bahwa pengorganisasian tidak sekadar instrumen teknis, melainkan juga strategi fundamental dalam memperkuat eksistensi dakwah. Dakwah dalam konteks ini merupakan aktivitas multidimensional yang menuntut pengelolaan terstruktur agar tujuan ideologis, spiritual, dan sosial dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara teori pengorganisasian modern dengan nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab), *itqan* (*profesionalisme*), *syura* (musyawarah), dan keadilan dalam tata kelola organisasi dakwah. Relevansi penelitian ini semakin kuat

di era kontemporer, ketika organisasi mahasiswa Islam dituntut untuk lebih profesional, adaptif, dan berdampak dalam menghadapi tantangan keumatan dan kebangsaan. Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar teoretis bagi pengembangan model pengorganisasian dakwah kampus yang berorientasi pada hasil (*output*) dan dampak nyata (*outcome*).

Lahirnya diskusi akademik yang lebih luas di kalangan civitas akademika meliputi dosen, mahasiswa, dan peneliti dapat didorong melalui hasil kajian ini, baik dalam bentuk seminar, riset lanjutan, maupun pengembangan kurikulum yang berorientasi pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah seperti Manajemen Organisasi Dakwah, Etika Profesi Dakwah, Perencanaan Program Dakwah, atau Kepemimpinan Dakwah Islamiyah.

Manfaat akademis dari penelitian ini tidak sekadar terbatas pada penyusunan karya ilmiah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kerangka epistemologis dan metodologis baru dalam bidang manajemen dakwah yakni dengan mengedepankan pendekatan praktis, berbasis nilai, dan berorientasi pada penguatan kelembagaan dakwah kampus. Selanjutnya dalam jangka panjang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan model manajemen organisasi dakwah yang unggul,

baik dari aspek efektivitas, efisiensi, maupun nilai-nilai spiritual yang melekat di dalamnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan aktivitas dakwah di lingkungan kampus, khususnya LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung, dengan uraian sebagai berikut:

a. Bagi Pengurus LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi yang objektif bagi pengurus LDMI dalam meninjau ulang efektivitas manajemen dakwah dalam organisasi mereka. Melalui identifikasi dan analisis terhadap penerapan empat fungsi manajemen dakwah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pengurus dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam proses kerja mereka. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun kebijakan internal dan strategi perbaikan organisasi yang lebih terarah, profesional, dan sesuai dengan dinamika kampus serta kebutuhan kaderisasi dakwah.

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program kerja, mulai dari aspek komunikasi organisasi, distribusi tugas, dokumentasi kegiatan, hingga mekanisme evaluasi.

Berdasarkan pemahaman yang lebih utuh, LDMI diharapkan mampu merancang program-program dakwah yang tidak hanya sesuai dengan visi organisasi, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas kader, militansi keislaman, dan reputasi lembaga di mata publik kampus.

b. Bagi Organisasi Kemahasiswaan Islam Lainnya

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan inspirasi sebagai studi perbandingan, organisasi lain dapat mengadopsi prinsip-prinsip manajerial yang telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas program kerja, serta menghindari permasalahan umum yang kerap muncul dalam pengelolaan organisasi dakwah.

c. Bagi Pembina, Alumni, dan Stakeholder HMI

Bagi pembina dan alumni HMI, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pembinaan, mentoring, dan rekomendasi kebijakan terhadap jalannya organisasi LDMI di berbagai cabang. Data dan analisis yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu stakeholder dalam memahami kebutuhan aktual pengurus, serta mendorong kolaborasi lintas generasi untuk memperkuat sistem kaderisasi dan keberlanjutan dakwah kampus.

d. Bagi Mahasiswa dan Praktisi Dakwah Kampus

Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa yang terlibat aktif dalam gerakan dakwah kampus, baik sebagai

kader, pengurus, maupun simpatisan. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa profesionalisme dalam berdakwah tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual Islam, justru sebaliknya manajemen yang baik adalah salah satu bentuk dari itqan (ketekunan dan kesempurnaan) dalam bekerja sebagai bagian dari amanah dakwah. Oleh karena itu, skripsi ini dapat menjadi motivasi bagi kader dakwah kampus untuk mengelola kegiatan mereka dengan lebih serius, sistematis, dan bertanggung jawab.

e. Bagi Institusi Pendidikan

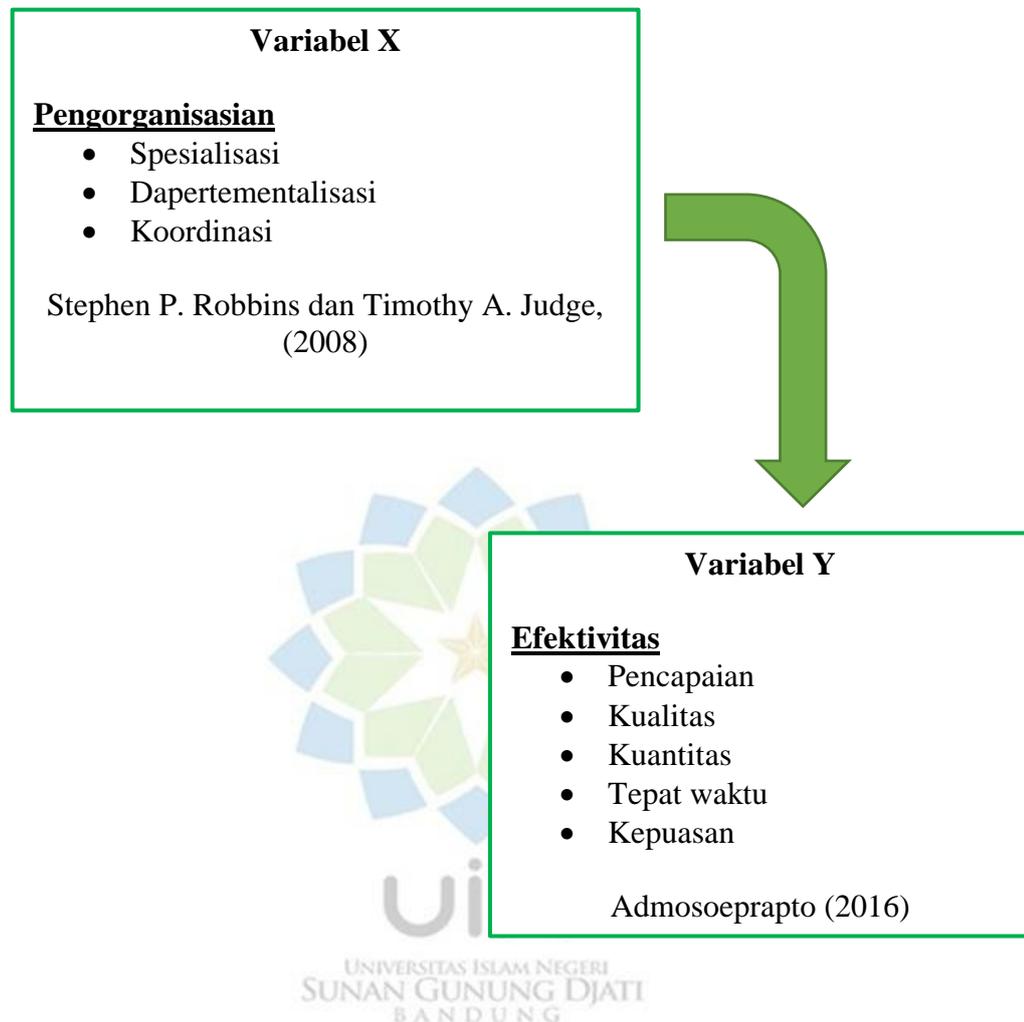
Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber studi lapangan dan contoh praktik nyata bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Manajemen Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam, atau Pendidikan Agama Islam. Temuan empiris dalam penelitian ini dapat diangkat sebagai bahan diskusi akademik, studi kasus dalam perkuliahan, atau rujukan dalam penyusunan kurikulum berbasis nilai-nilai manajerial Islami yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dan manajemen dakwah dalam perspektif Islam. Fokus penelitian diarahkan pada analisis hubungan antara penerapan fungsi pengorganisasian (*organizing*) sebagai variabel independen dengan efektivitas program kerja sebagai

variabel dependen pada Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) HMI Cabang Kabupaten Bandung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh George R. Terry: pengorganisasian adalah tindakan untuk membagi pekerjaan yang besar menjadi kegiatan yang lebih kecil, kemudian mengalokasikan kegiatan tersebut kepada orang yang tepat dengan wewenang dan tanggung jawab yang jelas. (Terry, 2012:85).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai aspek struktural seperti pembagian tugas, koordinasi, dan pembentukan hierarki organisasi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai dakwah Islam seperti amanah (tanggung jawab), itqan (*profesionalisme*), dan syura (musyawarah). Integrasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana fungsi pengorganisasian dapat meningkatkan efektivitas program kerja LDMI HMI dalam menjalankan misi dakwahnya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Jl. Permai V, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian;
- b. Letak tempat penelitian yang memungkinkan untuk dijangkau;

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penerapan fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan efektivitas program kerja di LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung. Metode deskriptif dipilih karena mampu menyajikan data empiris tentang praktik manajerial yang dilakukan oleh pengurus organisasi dakwah mahasiswa serta dampaknya terhadap pelaksanaan dan pencapaian program kerja. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelaah bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan diimplementasikan dalam konteks lembaga dakwah intra kampus. Metode ini dianggap tepat karena tidak melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada, melainkan menyusun pemahaman mendalam terhadap realitas organisasi berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan.

Menurut Dewi Sadiyah (2015), metode deskriptif merupakan suatu prosedur penelitian yang difokuskan pada upaya pemetaan realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam. Pada penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dijalankan oleh LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerjanya. Pengumpulan data dalam metode ini lebih menitikberatkan pada observasi terhadap situasi alami di lingkungan organisasi dakwah mahasiswa, sehingga

informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi riil dan tidak direkayasa. Pendekatan kualitatif juga diintegrasikan sebagai bagian dari metode deskriptif, karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap dinamika internal organisasi, pola interaksi antar pengurus, serta efektivitas implementasi program kerja. Melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi tertulis maupun lisan. Data tersebut menggambarkan secara komprehensif pola-pola kerja, komunikasi organisasi, serta kontribusi fungsi manajerial dalam menunjang keberhasilan dakwah mahasiswa secara struktural dan substansial.

Menurut Subagyo (2011), pendekatan kualitatif dalam penelitian berorientasi pada konteks alami dan berupaya menelaah suatu fenomena secara menyeluruh dan holistik. Pendekatan ini sangat relevan dengan fokus penelitian yang bertujuan memahami kompleksitas implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan efektivitas program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya membatasi diri pada data numerik atau statistik, tetapi berusaha menggali makna, nilai, dan proses manajerial yang berlangsung dalam lingkungan organisasi dakwah mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai dimensi spiritual, sosial, dan strategis yang melekat pada pelaksanaan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

pengawasan dalam kegiatan LDMI.

Berdasarkan konteks keilmuan Manajemen Dakwah, pendekatan ini memberikan pijakan empiris untuk menelusuri bagaimana prinsip-prinsip dakwah dan nilai-nilai Islam direalisasikan dalam aktivitas kelembagaan secara nyata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan model manajemen dakwah mahasiswa yang tidak hanya efektif dalam pelaksanaan program kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan kader serta penyebaran nilai-nilai dakwah melalui pendekatan yang etis, humanis, dan berkelanjutan.

2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai sumber utama informasi untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penerapan fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan efektivitas program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung. Data kualitatif dinilai paling relevan karena mampu menangkap dinamika organisasi, interaksi antarpengurus, serta nilai-nilai keislaman yang melekat dalam proses manajerial lembaga dakwah mahasiswa.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi realitas sosial dan keorganisasian secara komprehensif dan holistik, tanpa mereduksi kompleksitas peristiwa menjadi sekadar angka atau data statistik. Data yang diperoleh berupa narasi lisan maupun tulisan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mencerminkan

praktik nyata penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam lingkungan LDMI.

Landasan epistemologis dari pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berpijak pada filsafat *postpositivisme*, yang menolak anggapan bahwa realitas sosial dapat sepenuhnya diukur secara objektif. Sebaliknya, pendekatan ini menempatkan konteks alami sebagai sumber utama pemahaman, dan mengakui bahwa makna sosial kerap tersembunyi di balik interaksi, simbol, dan tindakan yang berlangsung dalam organisasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan data, melalui interaksi aktif dengan subjek dan lingkungan organisasi LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung. Tujuannya adalah untuk menangkap pemahaman mendalam mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen dakwah seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan diimplementasikan, serta bagaimana fungsi tersebut berdampak pada efektivitas program kerja dakwah mahasiswa.

Teknik pemilihan partisipan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan memilih individu yang memiliki pengetahuan, peran, dan pengalaman signifikan dalam menjalankan fungsi manajerial di lingkungan LDMI. Selain itu, teknik *snowball sampling* juga digunakan untuk memperluas cakupan informan berdasarkan rekomendasi dari narasumber awal, sehingga diperoleh jaringan data

yang lebih kaya dan representatif terhadap konteks lokal, budaya organisasi, serta dinamika spiritual di dalam lembaga dakwah mahasiswa tersebut. Strategi triangulasi digunakan sebagai pendekatan utama untuk meningkatkan validitas dan keandalan data yang dikumpulkan. Teknik ini menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, saling melengkapi, dan dapat terverifikasi silang dari berbagai sumber.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus LDMI HMI yang memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program kerja, guna menggali pemahaman tentang praktik manajerial yang dijalankan. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung dinamika organisasi dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dakwah, sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap arsip program kerja, laporan kegiatan, dan hasil evaluasi internal sebagai bukti pendukung. Pendekatan triangulasi ini sangat penting dalam penelitian yang berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam dan praktik dakwah di lingkungan mahasiswa, karena memungkinkan peneliti menangkap aspek kualitatif yang kaya, kompleks, dan berlapis, sesuai dengan realitas sosial dan spiritual yang terjadi di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yakni dengan menafsirkan data yang terkumpul dari lapangan melalui

proses penggalian tema dan pola yang muncul secara alami dari realitas empiris, tanpa berpijak pada hipotesis awal yang kaku. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman mendalam atas praktik penerapan fungsi manajemen dakwah di lingkungan LDMI HMI, bukan sekadar menghasilkan generalisasi yang berlaku universal. Melalui pendekatan induktif ini, peneliti mampu menafsirkan konteks lokal, dinamika internal organisasi, serta nilai-nilai spiritual dan etika dakwah yang membentuk landasan manajerial LDMI. Proses ini memungkinkan munculnya interpretasi yang menyeluruh dan bermakna terhadap bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dijalankan secara nyata oleh para pengurus dalam meningkatkan efektivitas program kerja dakwah mahasiswa.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan tanpa melalui perantara. Fuadah (2021) menjelaskan bahwa data primer dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui teknik-teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh memiliki otentisitas tinggi dan sangat relevan dalam mengungkap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini, memperoleh data primer melalui wawancara mendalam dengan para pengurus LDMI HMI Cabang

Kabupaten Bandung yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja. Informan yang dipilih meliputi ketua umum, sekretaris, kepala bidang, serta anggota yang memiliki tanggung jawab strategis dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dakwah.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan-kegiatan organisasi, guna memperoleh pemahaman langsung mengenai dinamika internal serta bagaimana fungsi manajerial dijalankan secara nyata dalam situasi alami. Dokumentasi dalam bentuk notulen rapat, proposal kegiatan, laporan program kerja, serta arsip visual seperti foto dan video kegiatan juga dikumpulkan sebagai bagian dari data primer yang berfungsi mendukung validitas data lain yang telah diperoleh.

Penggunaan data primer ini sangat krusial dalam penelitian, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek manajerial, sosial, dan nilai-nilai keislaman yang melekat dalam aktivitas LDMI. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Manajemen Dakwah, yang menekankan pentingnya keaslian konteks, keberpihakan terhadap realitas lapangan, serta sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal dan spiritual dalam mengkaji dinamika organisasi dakwah secara holistik.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh

tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelumnya. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis dan menjadikan hasil penelitian lebih komprehensif dan mendalam., Data sekunder dalam penelitian ini, dimanfaatkan untuk memberikan landasan teoritis, konteks kelembagaan, serta gambaran administratif yang relevan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dakwah di LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung.

Sumber-sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku literatur manajemen dan dakwah, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen internal organisasi seperti visi dan misi LDMI, struktur kepengurusan, hasil rapat kerja, laporan pelaksanaan program, dan pedoman kerja yang digunakan dalam proses manajerial. Selain itu, dokumen visual seperti foto kegiatan, pamflet program, serta catatan resmi organisasi juga dijadikan sebagai data pelengkap untuk menguatkan informasi yang diperoleh dari data primer.

Penggunaan data sekunder ini membantu memperjelas konteks empiris dan teoritis mengenai bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dijalankan dalam aktivitas LDMI. Hal ini juga memperkuat validitas hasil penelitian dan memberikan kerangka akademis yang utuh, sesuai dengan paradigma Manajemen Dakwah, yang

menekankan pentingnya sinergi antara teori dan praktik dalam pengembangan organisasi dakwah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data harus sesuai dengan yang di harapkan. Data yang sesuai dengan standar penelitian dapat diperoleh melalui pemilihan dan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat.

Beberapa metode pengumpulan data akan diterapkan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1993: 136) menyatakan observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Subagyo (1991:63) Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Sebelum observasi ini kita harus melakukan persiapan yaitu membuat surat perizinan yang dikeluarkan dari fakultas, membawa alat tulis dan alat bantu seperti *handphone*, alat rekaman untuk membantu dalam proses penelitian agar hasil yang di dapatkan maksimal. Observasi dilakukan dengan menemui secara langsung orang-orang yang ada kaitannya dengan penelitian, tentu dengan mengunjungi

langsung sekretaris Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai. Wawancara ini sangat penting untuk pengumpulan data tersebut. Pertama kali yang harus di wawancara adalah Direktur LDMI dan atau Ketua, Sekretaris, Bendahara (KSB) yang merupakan representatif dari kepengurusan.

c. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986: 38) dokumentasi merupakan bukti baik berupa tulisan, lisan, gambaran, dan arkeologis. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang ada di Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kabupaten Bandung. Sehingga informasi tersebut dapat membantu untuk pengumpulan data penelitian. Dokumentasi ini sangat penting untuk pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan akurat. Data yang di kumpulkan dengan teknik observasi, wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena penerapan fungsi manajemen dakwah berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan akhir.

Menurut Miles dan Huberman (1984:21-23), analisis data kualitatif mencakup tiga langkah utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti dalam penelitian ini, berfokus pada penerapan teknik tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih fokus dan bermakna. Tahapan ini dilakukan dengan mencatat dan menyusun hasil wawancara serta observasi dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian merangkum poin-poin penting yang relevan dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Menurut Sugiyono (2013:249), reduksi data merupakan proses berpikir yang memerlukan sensitivitas tinggi terhadap konteks dan nilai temuan. Pada praktiknya, peneliti juga dapat

berdiskusi dengan narasumber ahli atau teman sejawat untuk memastikan bahwa data yang direduksi adalah data yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan pemahaman fenomena penelitian. Melalui reduksi data, peneliti berusaha menemukan tema-tema utama, pola, atau kategori yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun interpretasi mendalam terhadap efektivitas program kerja LDMI. Proses ini juga membantu menyaring informasi yang relevan, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih fokus, tajam, dan representatif terhadap realitas yang diamati..

b. *Display* (Kategorisasi)

Display data atau penyajian data merupakan tahap dalam proses analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengorganisir dan mengkategorikan data ke dalam satuan-satuan analisis berdasarkan fokus penelitian. Data dalam konteks penelitian ini, disusun dan dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek utama dari fungsi manajemen dakwah, yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta keterkaitannya dengan efektivitas program kerja LDMI HMI.

Langkah ini sangat penting karena data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sering kali bersifat melimpah, kompleks, dan tidak terstruktur. Tanpa penyajian data yang sistematis, akan sulit bagi peneliti untuk memperoleh gambaran utuh terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu,

data yang telah direduksi sebelumnya kemudian ditampilkan dalam bentuk narasi tematik, tabel, matriks, atau bahkan diagram jaringan (*network*), sehingga hubungan antar kategori dapat terlihat lebih jelas.

Penyajian data bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri, karena melalui tampilan data yang terorganisir, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, serta kecenderungan yang mendukung pembentukan interpretasi dan penarikan kesimpulan akhir. Tahap *display* ini membantu peneliti menghindari tenggelam dalam tumpukan detail, serta mempermudah dalam menyusun pemahaman yang utuh terhadap praktik manajemen dakwah di LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan pemahaman menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dengan cara mengidentifikasi makna-makna penting yang tersembunyi di balik fakta lapangan. Kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sementara dan tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data dan proses triangulasi yang dilakukan, kesimpulan tersebut menjadi semakin teruji, kuat, dan valid.

Proses ini berlangsung secara kontinu sepanjang penelitian, bukan hanya di akhir. Peneliti secara aktif menafsirkan data, membandingkan pola-pola temuan dengan teori yang digunakan, serta memverifikasi kembali kesimpulan yang terbentuk dengan data tambahan atau informasi lanjutan yang ditemukan selama proses lapangan.

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Peneliti juga terus mengkaji ulang kategori dan pola yang muncul untuk memperkuat keabsahan interpretasi terhadap bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah berdampak pada efektivitas program kerja LDMI HMI Cabang Kabupaten Bandung.

Kesimpulan yang dihasilkan benar-benar *grounded* yakni berakar dari data yang sah dan relevan sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan keilmuan manajemen dakwah maupun penguatan kelembagaan dakwah mahasiswa di masa mendatang.